

Pelatihan Rias dan Busana Tari Bagi Siswa Sanggar Jelantik Sasongko Dalam Mewujudkan Kemandirian Berkarya Seni

Sestri Indah Pebrianti¹, Utami Arsih², Restu Lanjari³, Siti Aesijah⁴

¹ Universitas Negeri Semarang/UNNES, Semarang

² Universitas Negeri Semarang/UNNES, Semarang

³ Universitas Negeri Semarang/UNNES, Semarang

⁴ Universitas Negeri Semarang/UNNES, Semarang

Alamat Korespondensi : Gedung B2 Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang.

E-mail: ¹noun.sestri@mail.unnes.ac.id, ²utamiarsih1970@mail.unnes.ac.id, ³restulanjari1961@mail.unnes.ac.id,
⁴aesijah@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Sanggar tari Jelantik Sasongko dalam mempersiapkan pementasan tidak sedikit kendala yang dialami, diantaranya yaitu siswa kurang mandiri dalam merias wajah sehingga dapat menghambat waktu pementasan, sanggar selalu mengandalkan perias dan penata busana pada setiap pementasan, dan kurangnya pengetahuan siswa tentang teknik dasar merias wajah dan menata busana tari. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan kepada siswa sanggar dalam teknik merias dan menata busana. Tujuan dari kegiatan ini adalah. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan latihan bersama yang didampingi tim pengabdian. Kegiatan yang dilakukan diantaranya memantapkan teknik merias wajah dan penguasaan terhadap bahan dan alat rias serta penguasaan pemakaian busana tari. Siswa yang terlibat ada 15 orang. Hasil dari kegiatan pengabdian adalah bertambahnya kegiatan sanggar dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam berkarya seni. Kemampuan rias siswa sanggar semakin meningkat dengan teknik yang diajarkan. Siswa semakin terampil dalam memainkan kuas eye shadow dan pengolahan warna menjadi lebih baik. Pelatihan rias membuka peluang untuk mengembangkan diri dengan membuka jasa rias. Materi rias dan penataan busana tari yang telah didapatkan juga diaplikasikan dalam berbagai event pementasan sehingga tidak membutuhkan jasa rias di luar sanggar.

Abstract

Sanggar tari Jelantik Sasongko In preparing the staging, a few obstacles were encountered, including the fact that the students are less independent in applying makeup, which can hinder the staging time; the studio always relies on makeup artists and fashion stylists on each staging; and the lack of knowledge of the students about the basic techniques of applying makeup and arranging dance clothes. Therefore, it is necessary to conduct training for students of the studio in the technique of making and arranging clothes. The purpose of this activity is This activity uses the methods of lectures, questions and answers, demonstrations, and joint exercises accompanied by the dedication team. Activities carried out include finalizing the technique of applying makeup, mastering materials and makeup tools, and mastering the use of dance clothing. There were 15 students involved. The result of dedication activities is an increase in studio activities that develop students' skills in creating art. The makeup skills of the studio students are increasing with the techniques taught. Students are becoming increasingly skilled in eye shadow brushes and color processing. Makeup training opens up opportunities to develop yourself by opening makeup services. The makeup material and the arrangement of dance clothes that have been obtained are also applied in various staging events so that they do not need makeup services outside the studio.

Kata kunci : siswa mandiri, keterampilan, rias dan busana

1. PENDAHULUAN

Sanggar tari merupakan sarana untuk melakukan aktivitas berkesenian oleh sekelompok orang. Sanggar juga merupakan tempat bertemunya sekelompok orang yang diadakan secara teratur dan berkelanjutan untuk mengadakan kegiatan tertentu mengenai bidang tertentu pula (Azwardi et al., 2016). Beberapa program kegiatan di sanggar antara lain pelatihan/pengajaran, penelitian, pendokumentasian, serta upaya penjalinan kerjasama antar instansi dalam bidang pendidikan berkesenian, penelitian ataupun pementasan (Hartono, 2000).

Dewasa ini pengenalan dengan tujuan pelestarian tari Jawa sangat marak dilakukan dimana-mana (Septiyan, 2018). Banyak upaya dilakukan oleh komunitas-komunitas tertentu yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian kesenian khususnya tari untuk mendirikan sanggar-sanggar tari. Tari Jawa baik klasik, kreasi maupun kerakyatan menjadi materi pokok pada pelatihan di sanggar-sanggar tersebut (Pradita, 2019).

Sanggar seni Jelantik Sasongko merupakan salah satu sanggar yang mewadahi pelatihan guna pelestarian di bidang seni (karawitan dan tari) (Fajar et al., 2021). Keberadaan Sanggar "Jelantik Sasongko" menjadi sangat penting di mata masyarakat Desa Duren Kecamatan Bandungan dan sekitarnya karena sanggar ini berperan aktif mempartisipasikan anak-anak dalam kegiatan karawitan dan tari. Hal ini baik untuk perkembangan atau keberlangsungan kelestarian budaya Jawa khususnya seni Karawitan dan Tari.

Tahun ini merupakan tahun kedua pengabdian memberikan pelatihan di sanggar tersebut. Tim pengabdian memberikan materi penguasaan teknik dalam merias dan menata busana tari. Materi tersebut dipilih karena, Pertama, siswa sanggar belum memiliki keterampilan dalam merias wajah sendiri sehingga masih bergantung pada jasa perias, Kedua, kurang efisien waktu dalam mempersiapkan pementasan karena siswa kurang mandiri sehingga dapat menghambat pementasan, Ketiga, kesulitan dalam memahami tata cara menata kostum/busana tari. Kesulitan ini dirasakan dapat menghambat siswa dalam mempersiapkan pertunjukan tari dengan cepat.

Berdasar pada situasi yang ada, serta permasalahan yang dihadapi siswa sanggar Jelantik Sasongko, maka melalui program pengabdian pada masyarakat ini melakukan pendampingan membantu menyelesaikan masalah yang ada. Seiring tuntutan jaman keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa sanggar tentunya beragam, diantaranya adalah memberikan bekal terhadap anak mengenai cara merias diri. Kemandirian dalam mempersiapkan segala sesuatu seperti merias wajah dan merias busana sebelum pementasan sangatlah penting. Hal yang mendasari pentingnya kemandirian anak sanggar dalam merias diri sendiri adalah faktor efektif dan efisien waktu serta keekonomisan penggunaan anggaran yang sangat terbatas. Keterampilan merias diri sangat penting untuk menunjang kelancaran proses pementasan. Diharapkan dengan pemberian materi ini siswa sanggar dapat mengasah keterampilan agar lebih terampil dalam mengaplikasikan tata rias secara mandiri. Berdasarkan kebutuhan tersebut, selanjutnya kami berkoordinasi untuk pemberian materi pelatihan rias panggung Berkaitan dengan hal tersebut maka tujuan pengabdian ini adalah untuk: (1) membentuk keterampilan dasar siswa sanggar Jelantik Sasongko terhadap penguasaan teknik merias wajah dan busana. dan (2) memberi pemahaman tentang konsep-konsep dasar merias wajah dan busana bagi siswa di Sanggar Jelantik Sasongko.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara/ sistem training bagi siswa Sanggar Jelantik Sasongko. Cara pelaksanaan training dilaksanakan menggunakan model pendidikan dan pelatihan, yang dilakukan dengan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan latihan bersama yang didampingi tim pengabdian. Perlengkapan yang digunakan saat kegiatan berlangsung

yaitu seperangkat alat make up dan kostum tari. Mitra yang terlibat adalah Sanggar Tari Jelantik Sasongko yang mengikutsertakan 15 siswa sanggar. Mahasiswa yang terlibat sebanyak 2 orang yang berperan sebagai instruktur mengisi materi. Lokasi pelatihan dipusatkan pada 1 tempat yaitu kantor kelurahan Desa Duren tepatnya dibagian aula gedung. Pelatihan dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan yang dilakukan adalah diskusi dengan tim terkait materi dan perlengkapan yang dibutuhkan. Sebelumnya pemateri telah dihubungi oleh pemimpin sanggar terkait permasalahan yang mereka hadapi. Setelah melakukan pertemuan langsung pemateri membuat konsep pelatihan yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya ketua pengabdian membagi materi yang akan diajarkan pada tim dan menyampaikan jobdesk masing-masing dari awal pelaksanaan hingga akhir. Materi yang diberikan yaitu rias panggung, dan rias karakter hingga praktik bersama, setelah itu dilanjutkan materi tata cara pemakaian kostum tari. Tahap evaluasi dilakukan diakhir pertemuan dengan mendiskusikan kembali materi yang telah diberikan. Kritik dan saran disampaikan guna pelaksanaan pelatihan yang lebih baik. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terkait kemampuan rias panggung para siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang lebih mengacu pada proses belajar untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relative singkat, dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori. *Training* atau pelatihan memberikan pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Marzuki, 2010). Pemberian pelatihan tata rias dan busana tari di Sanggar Jelantik Sasongko diikuti oleh 15 siswa sanggar dengan jejang usia dari 10 hingga 19 tahun, yang terdiri dari 8 siswa putra dan 6 siswa putri dan sedang menempuh pendidikan baik SD, SMP dan SMA. Kegiatan pelatihan terbagi menjadi 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahap awal yaitu persiapan diawali dengan diskusi antara pemateri dengan pemimpin sanggar yaitu Mas Nanto. Aktivitas tari di Sanggar Tari Jelantik Sasongko sudah berjalan sejak tahun 2015 sampai sekarang. Kecintaannya terhadap kesenian memberikan dorongan yang kuat untuk mengajarkan tari dan karawitan pada remaja-remaja yang ada di Desa Duren. Sanggar ini cukup eksis melakukan pementasan namun ketika pandemi sanggar vacuum dan mulai melakukan pementasan lagi di bulan November tahun 2021 ini. Permasalahannya adalah minimnya kemampuan mereka terkait rias panggung dan penataan busana tari. Selama ini ketika mereka akan pentas dalam sebuah acara selalu mendatangkan perias dari luar. Selain itu, siswa sanggar tidak mempunyai pengetahuan dasar tentang rias panggung dan karakter, yang mereka ketahui hanya rias wajah natural atau rias sehari-hari. Hal ini berimbas pada meningkatnya biaya produksi untuk membayar jasa rias. Sementara, kebutuhan tersebut sangat penting mengingat make up atau rias menunjang penampilan penari di atas panggung. Berdasar dari kondisi tersebut maka materi yang diajarkan adalah terkait pengetahuan rias panggung dan karkter, praktik rias panggung dan karakter dan praktik busana tari.

Tabel 1. Pembagian Tugas

No	Nama	Jabatan	Tugas
1	Sestri Indah Pebrianti, S.Pd.,M.A	Ketua	Narasumber utama rias dan busana
2	Utami Arsih, S.Pd.,M.A	Anggota	Narasumber rias panggung
3	Dr. Restu Lanjari, M.Pd	Anggota	Narasumber rias karakter

4	Dra. Siti Aesijah, M.Pd	Anggota	Narasumber busana
5	Anindya Syafa'at Nur Isnaeni	Mahasiswa	Co-trainer rias panggung
6	Anom Sutejo	Mahasiswa	Co-trainer rias karakter

Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan dengan materi awal pengetahuan tentang rias panggung dan karakter. Tata rias wajah panggung adalah tata rias wajah yang dibuat untuk menunjang penampilan seseorang saat berada di panggung. Tata rias wajah panggung *Straight Make-Up* atau tata rias korektif yaitu tata rias yang dilakukan dengan tujuan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sempurna sekaligus menyamarkan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna. (Kusantati, 2008). Corak rias wajah panggung pada jarak antara penonton dan panggung makin jauh jarak ini makin tebal pula rias wajahnya, makin kasar garis-garis wajah, dan makin kontras antara berbagai warna yang dipakai (Roeswoto, 2001). Sebaliknya makin dekat jarak antara penonton dan pentas, makin tipis dan halus sifatnya (Suhartiningih et al., 2020).

Pemberian materi dengan menggunakan metode ceramah dan dikusi untuk membuka wawasan siswa sanggar. Materi awal tentang pentingnya pemahaman tentang rias panggung dan karakter sebelum siswa praktik langsung. Peserta mendengarkan dan terjadi dialog selama diskusi terkait macam-macam rias karakter. Langkah-langkah merias wajah, alat dan bahan yang digunakan untuk kepentingan make-up dan dimiliki oleh setiap penari.



Foto 1. Situasi diskusi yang terjadi antara narasumber dan siswa tentang pengetahuan rias panggung dan rias karakter.

Setelah siswa sanggar mendapatkan pengetahuan, selanjutnya materi yang diberikan adalah tutorial dan praktik rias panggung dan karakter. Siswa sanggar dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok putri melakukan praktik rias panggung sedangkan kelompok putra melakukan praktik rias karakter *butho* dan *cakil*. Pada mulanya narasumber memberikan contoh make up dengan satu model yang diambil dari salah satu siswa sanggar.



Foto 2. Narasumber memberikan teknik cara pengaplikasian *foundation* dengan tingkat ketebalan

yang cukup tinggi. Hal ini agar *make up* dapat tetap terlihat walaupun dari jarak jauh.



Foto 3. Siswa sangar mempraktikkan secara mandiri pengaplikasian foundation. Terlihat peserta mengikuti langkah-langkah yang disampaikan oleh narasumber.



Foto 4. *Co-trainer* sedang menyampaikan materi alat dan bahan yang di gunakan dalam rias karakter *butho* dan *cakil*.



Foto 5. *Co-trainer* sedang memberikan teknik cara pengaplikasian warna pada rias karkter *cakil*.

Perbedaan materi yang diberikan oleh narasumber utama dan *Co-trainer* mahasiswa adalah tujuan *make up* yang diaplikasikan. Rias panggung jarak jauh memiliki ciri dan teknik dasar pengaplikasian foundation dengan tingkat ketebalan yang cukup tinggi. Hal ini agar *make up* dapat tetap terlihat walaupun dari jarak jauh dengan garis wajah yang dipertegas melalui teknik goresan yang berbeda. Sedangkan rias karakter yang diberikan cenderung mengarah pada karakter tokoh-

tokoh dalam pewayangan. Rias karakter semacam ini sering digunakan untuk pertunjukan wayang orang, dramatari dan sendratari. Aktivitas selanjutnya yaitu praktik rias para siswa pelatihan yang menggunakan model praktik mandiri. Perlengkapan *make up* telah disediakan narasumber sehingga peserta dapat mengikuti langkah-langkah yang diajarkan secara langsung.



Foto 6. Siswa mengamplifikasikan warna *eye shadow* secara mandiri mengikuti langkah-langkah dari narasumber.

Seperti yang terlihat pada Foto 6. Para siswa mengamplifikasikan rias pada kelopak mata dengan warna-warna terang dan melakukan pendampingan pada masing-masing siswa dan mengoreksi bagian yang kurang tepat saat pengaplikasian warna.



Foto 7. Siswa mengamplifikasikan warna hitam *pidih* secara mandiri mengikuti langkah-langkah dari narasumber.

Kegiatan akhir adalah evaluasi terkait kegiatan pengabdian yang telah dijalankan. Narasumber menanyakan terkait materi, proses kegiatan dan pendampingan. Respon dari peserta seluruhnya baik dan berharap akan diadakan pelatihan lanjutan di sanggar tersebut mengingat SDM khusus yang memahami rias dan busana secara keilmuan belum ada.

Sanggar merupakan lembaga pendidikan non formal yang berkembang di masyarakat (Maysela et al., 2016). Seperti halnya sanggar tari Jelantik Sasongko yang hidup dan dikembangkan secara otodidak oleh masyarakat setempat yang mencintai seni. Perlu adanya sinergi antara lembaga pendidikan dengan sanggar salah satunya melalui pelatihan-pelatihan. Melalui pelatihan para anggota sanggar akan semakin terampil dan dapat mengembangkan diri di tengah-tengah masyarakat. Pelatihan rias dan busana tari diberikan dalam rangka membekali anggota untuk mengembangkan repertoar tari yang dimiliki dan menumbuhkan bakat rias yang dimiliki para anggotanya (Lourens & Juwariyah, 2021). Manfaat pelatihan tidak hanya didapatkan oleh sanggar, namun juga sebaliknya dari pendidikan formal. Bagi sanggar tari Jelantik Sasongko pelatihan rias

dan busana tari sangat dibutuhkan oleh mereka mengingat pendiri bukan merupakan orang yang belajar khusus tentang seni. Selama ini para anggota tidak pernah mengaplikasikan make up pertunjukan secara mandiri dan selalu menggunakan jasa rias dari salon. Tentu hal ini akan membuat ongkos produksi menjadi semakin mahal karena melibatkan jasa pihak luar. Melalui pelatihan *make up* bagi siswa sanggar memberi bekal untuk mengembangkan bakat rias yang terpendam dan memungkinkan untuk membuka lapangan pekerjaan baru jika ditekuni. Dengan demikian, maka menegaskan bahwa sebuah pelatihan make up sangat dibutuhkan untuk penari handal atau pemula untuk mengupdate teknik merias masa kini.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini diadakan dalam rangka memberikan bekal kepada siswa-siswi sanggar “Jelantik Sasongko” agar dapat memperbaiki kualitas ketrampilan dalam membuat karya seni. Pelatihan mengenai teknik dasar merias wajah dan busana sangat penting bagi penari, karena dengan menguasai teknik dasar merias wajah dan busana maka penari dapat mengelola waktu dan keuangan dalam pementasan dengan baik pula. Penguasaan penari terhadap teknik dasar merias wajah dan busana dapat menambah kepekaan kepercayaan diri dalam mengekspresikan penampilan dalam pementasan secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi, Ismunandar, & Sanulita, H. (2016). Manajemen Pengelolaan Sanggar Tari Kuda Lumping Bangun Trisno Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Kesenian*, 2(1).
- Egar, N., Fahmi, D. A., Yulianti, F., & Musarokah, S. (2017). Pemberdayaan Remaja Desa Wisata Bendosari Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal Melalui Pelatihan Kepemanduwisataan. *Journal of Dedicators Community*, 1(2), 150–157.
- Hartono. 2000. Peran Sanggar Dalam Pengembangan Seni Tari. Yogyakarta: Yayasan Lentera.
- Kusantati, Herni. 2008. Tata Kecantikan Kulit. Jakarta :Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Kejuruan.
- Lourens, Si. E., & Juwariyah, A. (2021). Bentuk Pertunjukan, Fungsi, dan Makna Tari Pentol Tembem Dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk. Universitas Negeri Surabaya, 1–17.
- Maysela, R., Ghozali, I., & Olendo, Y. O. (2016). Manajemen Pengelolaan Sanggar Banteng Dara Irakng Di Desa Durian Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/51533%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/51533/75676591583>
- Pradita, T. D. (2019). Manajemen Seni Pertunjukan Di Sanggar Puti Limo Jurai Kota Bukittinggi. *E-Jurnal Sendratasik*, 7(3), 8–13.
- Rofi'ul Fajar, Yuwana, S., & Trisakti. (2021). Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan Sanggar Baladewa Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 114–127.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.120>
- Senen, I Wayan. 1982. Pengetahuan Musik Tari: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASTI
- Septiyan, D. D. (2018). Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(2), 180–194. <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i2.4580>
- Suhartiningsih, Kusyantianti, N., & Megasari, D. S. (2020). Perkembangan Tata Rias Fantasi/Karakter Tokoh Putri Songgolangit Dan Warok Di Kota Ponorogo. *E-Jurnal*, 09(4), 91–100.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-riass/article/view/35858/31962>
- Soedarsono. 1976. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta: ASTI.
- Soedarso, SP, (ed), 1991, Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.